

## BAB IV

### EKSISTENSI BUDAYA CAROK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUJUR TENGAH

#### A. Gambaran Umum Wilayah

##### 1. Letak Geografis Desa Bujur Tengah

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura yang memiliki wilayah teritorial daratan dan lautan. Pusat pemerintah di kabupaten Pamekasan. Kabupaten ini mempunyai slogan *Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi'* (berdiri di atas kaki sendiri menjalankan pemerintahan), seperti tertera pada lambang dan monumen Arek Lancor di pusat pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Kondisi geografis Kabupaten Pamekasan terletak pada koordinat 6°51'-7°31' Lintang Selatan dan 113°19'-113°58' Bujur Timur. Batas utara Laut Jawa. Adapun batas selatan Selat Madura. Untuk bagian batas barat ada kabupaten Sampang dan batas timur adalah Sumenep. Ketinggian tanah diukur dari permukaan laut, yang mencapai 350 m dan titik terendah 6 m berada di kecamatan Galis. Secara keseluruhan luas wilayah Pamekasan adalah 79.230 Ha (792,30 Km<sup>2</sup>). Namun yang dapat dikelola sebagai lahan pertanian hanya sekitar 15% selebihnya berupa lahan kering.<sup>1</sup>

Iklim di Madura bercirikan dua musim, pada bulan April-Oktober, bertiup angin timur (*nemor* kata orang setempat) dari arah tenggara yang tidak membawa uap air sehingga menyebabkan pulaunya mengalami musim kemarau. Sedangkan angin barat (*nembhara'* dalam bahasa setempat) yang mengandung uap air Samudera Hindia bertiup pada bulan November-Maret bersamaan dengan musim hujan untuk daerah termaksud. Jatuhnya hujan terkonsentrasi pada bulan-bulan Desember, Januari, dan Februari jumlahnya sedikit, setahun 1750-2000 mm di bagian barat, dan

---

<sup>1</sup>Samsul Ma'arif, *The History of Madura Sejarah Panjang madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Araska, Yogyakarta, 2015, hlm. 27.

kian ketimuran rendah sehingga Cuma sekitar 1250 mm setahun. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan di Jawa, namun struktur tanahnya yang tidak kedap air, menyebabkan sektor pertanian sangat bergantung pada curah hujan. Kondisi ini secara drastis menyebabkan pamekasan selalu kekurangan air saat kemarau.<sup>2</sup>

Sebagian besar tanah di Madura berbukit-bukit. Secara geologis, tanah-tanah di sini berupa tanah mediteran merah kuning (70%) aluvial (15%) yang bisa dimanfaatkan untuk areal pertanian sawah maupun palawijaya dan tembakau. Akan tetapi, karena sebagian besar wilayah Madura, hanya sedikit sekali tanah yang bisa di panen dua kali setahun sekitar (2,25%). Sepertihalnya Desa Bujur Tengah yang menjadi obyek penelitian penulis, desa ini tidak beda jauh dengan daerah-daerah lain yang terdapat di pulau Madura, dalam dua musim yang bergantian dan berlangsung itu orang-orang setempat, musim kemarau menjadi musim yang di nanti-nantikan karena penghasilan besar atau hasil yang menjajikan dari hasil panen ialah tembakau.<sup>3</sup>

## 2. Realitas Sosial Masyarakat Bujur Tengah

Manusi merupakan makhluk sosial yang dalam artian bersama atau hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam bahasa Inggris kata sosial berasal dari kata social yang sering disebut sebagai society, yaitu masyarakat atau peoples. Dengan demikian, maksud sosial adalah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi, dan berinteraksi serta mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi.<sup>4</sup> Adapun realitas sosial masyarakat Bujur Tengah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya, Pilar Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 24.

<sup>3</sup>Mutmainnah, Jembatan Suramadu, Respon Ulama Terhadap Industrilisasi, LKPSM, Yogyakarta, 1998, hlm. 18.

<sup>4</sup>Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Zaebani, Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 18.

## a. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Bujur Tengah dapat dibilang masih rendah, penyebab dari kurangnya lahan pertanian untuk dapat olah dan dimanfaatkan karena memang daeah ini berbukit-bukit sehingga 35% dari masyarakatnya lebih memilih merantau ke luar negeri yaitu Malaysia, Arab Saudi dan ada juga yang merantau di dalam negeri yaitu ke daerah Kalimantan. Hal ini dibenarkan oleh kepala desa Bujur Tengah Ach. Zubairi, menurutnya 11.156 penduduk dapat dipastikan setengahnya dari jumlah tersebut merantau ke luar negeri.

Dari 11.156 oreng Bujur Tengnga 35% masyarakatha alako ka loar nageri daddhi TKI, badha se alako ka Malaysia, Arab Saudi, Singapur, badha keyah se alako ka Kalimantan engki keng kabennyaan se alako ka Malaysia. Engki bhander rajha resekona oreng alako ka loar nageri tape mun kuen ngandal akina hasela tani, *engki kuen cokop kaangkuy se ede'ereh bhan arena, napa pole disa kaento bhada neng perbukitan, pas ekaento kakorangan aeng pole, thing pon nemor songai-songai kasad sobung aengah, engki make bhada songai rajha tape jhau. Se pas bannya' oreng kaento alako ka loar nageri samenjhagga bhakoh naus ka'rowah sabban sampe' sanapa taon lakoh na'us malolo pas reng-oreng kaentoh bannya' se alako ka loar nageri. Oreng kaentoh badha se sampe' poloan taon neng loar nageri lek engki paleng polanah bennyaan ollena pesse ngara, make badha oreng se alako ka Malaysia sakadhang tak egaji bhan juraghana sakadhang engki telat se kaloara gajina.*<sup>5</sup>

Dari 11.156 orang Bujur Tengah 35% masyarakatnya kerja ke luar negeri menjadi TKI, ada yang bekerja ke Malaysia, Arab Saudi, Singapur, ada juga yang bekerja di Kalimantan tetapi lebih banyak yang bekerja di Malaysia. Memang betul resikonya besar orang kerja di luar negeri, akan tetapi jika hanya mengandalkan hasil tani, ya hanya cukup buat makan sehari-hari, apalagi desa sini berada di perbukitan, air juga kurang di sini, pada musim kemarau sungai-sungai kering tidak ada airnya, walaupun ada sungai besar (tidak pernah surut) akan tetapi jauh. Orang sini banyak yang ke luar negeri semenjak tembakau *na'us* (gagal panen karena hujan) terus dulu itu sampai berapa tahun *na'us* terus, sejak saat itu orang-orang sini bekerja ke luar negeri. Orang sini ada yang sampai puluhan tahun di luar negeri, mngkin karena

---

<sup>5</sup>Ach. Zubairi (Kepala Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 15.14 WIB.

lebih banyak di sana menghasilkan uang, walaupun ada kadang-kadang yang tidak digaji sama juragannya kadang juga telat gajianya.

Pulau Madura umumnya dikenal tandus dan gersang oleh sebab itu kekurangan air seakan sulit untuk menghasilkan tanaman yang bagus khususnya padi. Hanya di wilayah-wilayah tertentu orang Madura dapat menanam padi. Maka dari itu desa Bujur Tengah dalam perekonomiannya masih rendah, hal itu terbukti dengan lebih memilihnya masyarakat Bujur Tengah untuk merantau ke luar negeri khususnya Malaysia. Dari banyaknya masyarakat yang bekerja ke luar negeri hampir setiap KK (Kartu Keluarga) pasti ada salah satu dari anggota keluarga yang pergi merantau.

b. Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia bukan hanya sejak kecil, orang yang sudah lanjut usia pun memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Dunia yang semakin berkembang dan maju membuktikan jika pendidikan tidak cukup hanya di tingkat Sekolah Menengah atau Aliyah, dibutuhkan banyak pengetahuan supaya peka dan mengertirealitas perkembangan sosial masyarakat sekitar bahkan luar negeri.

Masyarakat Bujur Tengah dalam data kependudukan di hitung dari pendidikannya dapat dipastikan bahwa 5% dari masyarakat Bujur Tengah tidak sekolah atau tidak tamat sekolah, 35% tamat SD/MI, 45% tamat SMP dan SMA/MA, 15% sisanya sudah menempuh pendidikan sarjana S1. Di desa Bujur Tengah sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan diantaranya yaitu Sekolah Dasar (SD) ada 2, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 10, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2, dan Madrasah Aliyah (MA) 1. Menurut Abd. Jalil dalam penuturannya terkait masalah ilmu dan pendidikan

Elmuka'roa cong sala settong kawajibhan se nambu sare lebet pendidikan ben e amal aki, bi lebbi ilmu aghama, soalah oreng mun se tak andik ilmu nikah cong mabe darajhadha, mabe

darajhadha caepon Allah ben mabe derejete etembhang oreng se andik elmu. Mangkana nak-kanak se ki' neng emasa pendidikan ekaento biyasana deri lulus SD otabe MI sareng reng sepponah langsung epamundhuk makle penter ben paham elmu aghama.<sup>6</sup>

Ilmu itu adalah salah satu kewajiban yang harus di cari lewat pendidikan dan di amalkan, lebih-lebih ilmu agama, soalnya seseorang kalau tidak memiliki ilmu rendah derajatnya, rendah derajatnya di mata Allah dan rendah derajatnya ketimbang orang yang berilmu. Makanya anak-anak yang masih dalam masa pendidikan disini biasanya dari lulus SD atau MI oleh orang tuanya langsung di lanjutkan ke pondok biar pintar dan paham ilmu agama.

Menimba ilmu di pondok pesantren hampir menjadi sebuah budaya di kalangan anak muda di Madura dan itu dapat dukungan penuh dari orang tuanya walaupun ada sebagian yang malas atau tidak punya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun mondok, namun kadang orang tua yang sadar bahwa pendidikan lebih penting dari apapun pasti anak yang sudah mulai malas atau tidak punya keinginan untuk melanjutkan ke pendidikannya, orang tuanya tersebut lebih memilih dan memaksa anaknya untuk mondok di pondok pesantren. Dari pernyataan Abd. Jalil di atas tidak jauh beda dengan pernyataan Khoirul Anwar salah satu pemuda di desa Bujur Tengah.

Nak-kanak ngode dhisa Bujur Tengnga roa biyasana mun e dalam pendidikannah kabennyaa se lah lulus MA/SMA ben kaloaran dari pondhuk. Sakbbienna reng toah roah le' pangaterrona tinggi, terro anaen se epanyarea elmu ka se lebbi tinggi makle tak padeh nasibbeh bi' reng towana se kuen tatti oreng tani. iyeh badha nak-kanak edinna se mare lulus MA/SMA tape lebbi mele alako ka Malaysia etembhang nerros aki akuliah keng edinna' tak sakonik nak-kanak se akuliyah.<sup>7</sup>

Anak muda desa Bujur Tengah ini biasanya kalau dalam pendidikannya banyak yang sudah lulus MA/SMA dan keluaran pondok pesantren. Kalau seperti orang tua itu punya keinginan yang tinggi, ingin anaknya menuntut ilmu ke yang lebih tinggi

---

<sup>6</sup>Abd. Jalil (Tokoh Masyarakat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017, 13.25 WIB.

<sup>7</sup>Khoirul Anwar (Pemuda Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 juli 2017, 21.05 WIB.

agar nasibnya tidak sama dengan orang tuanya yang hanyaseorang petani. Memang ada sebagian pemuda di sini yang sudah lulus MA/SMA akan tetapi lebih memilih bekerja ke Malaysia daripada melanjutkan kuliah, tapi disini juga tidak sedikit pemuda yang kuliah.

Pendidikan memang jauh sangat penting di banding apapun karena dengan ilmu yang kita dapat dari pendidikan tersebut akan menjadi bekal jika kita sudah terjun dan menjadi bagian dari masyarakat. Seorang guru ngaji pernah berpesan kepada penulis terkait dengan orang yang mondok.

Cong mun mondok been pakkik, (patobu ngakan, patobu tedung, pa korang ajer, ben *pa korang* 'ibada)  
Kurang lebihnya artinya seperti ini “jika kamu mondok suatu saat, perbanyaklah makan, perbanyaklah tidur, kuranglah belajar, dan kuranglah ibadah.

Ungkapan di atas jika di artikan secara tekstual seakan menyuruh untuk malas belajar dan ibadah namun ungkapan tersebut punya makna yang tinggi misalnya pertama “perbanyaklah makan” artinya orang yang sudah banyak makan pastinya sudah kenyang dan tidak memikirkan untuk makan lagi jadi dari ungkapan tersebut menyuruh kalau seseorang yang mencari ilmu sambil berpuasa sehingga ilmu yang di dapatkannya barokah dan bermamfaat. Kedua “perbanyaklah tidur” kalau orang yang sudah banyak tidur tidak akan mengantuk dan melanjutkan aktivitasnya maksud dari ungkapan tersebut adalah menyuruh kita supaya bangun tengah malam untuk sholat tahajjud, munajat kepada Allah supaya diberikan Ilmu yang bermamfaat dan di mudahkan jalannya untuk mencari ilmu. Ketiga “kuranglah belajar” berarti orang yang selalu kurang berarti selalu ingin melakukan. Maka makna dari ungkapan ini menyuruh kita agar selalu merasa kurang dalam belajar dan ingin belajar terus. Keempat “kuranglah ibadah” ungkapan ini sama artinya dengan yang ke-tiga tadi bahwa seseorang yang merasa kurang beribadah selalu ingin

beribadah hal ini berarti menekankan kita agar tidak pernah meninggalkan ibadah kita kepada Allah SWT.

c. Agama

Agama memberi makna hidup yang sejatibagi manusia, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spritual.<sup>8</sup> Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Terkait dengan hal di atas masyarakat Bujur Tengah dalam keyakinannya mereka mayoritas memeluk agama Islam sama seperti orang Madura lainnya. Masyarakat desa Bujur Tengah dalam keberagamaannya diungkapkan dalam bentuk ritual-ritual Islami seperti tahlilan, yasinan, barzanji dan sebagainya. Desa ini memiliki tempat ibadah yang lumayan banyak, diantaranya: 5 masjid dan 11 kobung (langgar) tempat anak-anak mengaji dan belajar.

Oreng Bujur Tengnga nih cong saongkunah padeh ben oreng-oreng Madureh se laen mun masalah agema, sobung oreng kaentoh se tak agema Islam. Makle pangataoeennah oreng kaentoh masalah Islam paggun bhegus tatti masyarakat kaentoh mabadha kagiatan kaagemman rutinan cong, badha kegiatan ben samingguh sakalean *engak yasinan, tahlilan, dibe'en*, biasana sambih bede areseenna.<sup>9</sup>

Orang Bujur sebenarnya sama dengan orang-orang madura yang lain kalau masalah Agama, tidak ada orang sini yang tidak beragama Islam. biar pengetahuan orang sini terkait masalah Islam kokoh, jadi disini mengadakan kegiatan keagamaan maka masyarakat sini mengadakan kegiatan keagamaan rutinan ada kegiatan yang tiap minggu sekali seperti yasinan, tahlilan, diba'an, biasa diselingi arisan.

---

<sup>8</sup>Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 119-120.

<sup>9</sup>Jamaluddin (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017, 13.25 WIB.

Nilai-nilai keberagaman masyarakat Bujur Tengah terlihat dengan adanya beberapa program rutin setiap minggu dan setiap bulan yaitu diantaranya, yasinan kaum laki-laki yang di adakan setiap malam Jum'at yang di sertai dengan arisan, malam Selasa barzanji di ikuti arisan, Senin sore muslimatan bagi ibu-ibu diikuti arisan, dan malam Jum'at untuk ibu-ibu di isi diba'an.

d. Sosial Budaya

Situasi sosial budaya Masyarakat Bujur dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat. Adapun budaya yang terdapat di desa Bujur Tengah antara lain:

1) Kobhung (langgar)

Kobung samahalnya dengan surau fungsinya untuk tempat ibadah, kobung bisa ditemukan di pedesaan. Di Madura kobung merupakan salah satu tempat yang sangat dibutuhkan karena fungsinya sendiri bukan hanya tempat ibadah (sholat). Kobung tidak sulit ditemukan di daerah pedesaan di Madura, umumnya dalam sebuah rumah di paling ujung barat taneyan (halaman rumah) menghadap ke timur yang diikuti bangunan rumah di sebelah utara, kalau dulu posisi rumah dan dapur berhadapan, rumah berada di sisi utara dan dapur di sisi selatan dan di sebelah timur dari dapur terdapat kandang sapi. Posisi dan bentuk kobung sedikit lebih tinggi dari bangunan-bangunan lain (rumah).

Jika dilihat dari aspek arsitekturnya, langgar (Kobhung) berbentuk bangunan berkolong dengan kontruksi kayu jati. Atapnya berbentuk kampong dengan penutup genteng. Atapemperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya, kesan demokratis di dalamnya tampak karena bangunan ini terbuka.<sup>10</sup> Kobhung (langgar) memberikan gambaran

---

<sup>10</sup>Zein M. Wiyoprawiro, Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, Laboratorium Arsitektur Tradisiona IFTSP ITS, Surabaya, 1986, hlm. 91.

khas bagi masyarakat Madura yang memiliki sifat terbuka dan gampang beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Kobung dari zaman dulu sampai saat ini fungsinya masih sama dan tak terpengaruh dengan adanya perkembangan zaman hanyasaja bentuknya sebagian sudah tidak lagi seperti dulu dan juga material yang digunakan. Saat ini orang Madura lebih memilih membangun kobung bahan dasarnya tidak memakai kayu namun batu dan pasir (gedung) menyerupai mushola namun tidak mengubah sama sekali fungsinya seperti yang dikatakan Abd. Jalil di bawah ini.

Kobung mun ekaento cong dhari segi bangunan ki' bennyak se dari kaju, badha sabagian oreng kaento kobunga se ekheddung keng oreng se andi', engki mun oreng se sabiasa pakkun ngangkuy kaju, *ta'engki kagunaenna pade. Pade eyangkui kennengnah abhejeng, ngajih, tempata kompolan engak Yasinan ting malem Jum'at, tempatah nak kanak ajher, tempatah tamui ting pon istirahat, tempatah apol kompul sareng sabeleen, tape kobung banni karo kenikah fungsinah kik bennyak.*<sup>11</sup>

kobung (langgar) kalau di sini dari segi bangunan masih banyak yang dari kayu, ada sebagian orang disini kobungnya yang digedung tapi orang yang punya (berkecukupan), ya kalau orang biasa masih pakai bangunan kayu walaupun begitu fungsinya juga masih sama. Sama-sama di pakai tempat shalat, ngaji, tempat acara yasinan malam Jumat, tempat belajar anak-anak, tempat peristirahatan tamu, tempat ngumpul dengan saudara-saudara, tapi kobung bukan hanya itu fungsinya masih banyak.

## 2) Pelet Kandung atau Pelet Bettang

Pelet kandung (selamatan kandungan) sama halnya dengan miAkbar di Jawa. Pelet kandung merupakan selamatan untuk memperingati usia kehamilan atau selamatan 7 bulan wanita hamil di Madura. Hakikat dasar dari pelet kandung ini adalah salah satu

---

<sup>11</sup>Abd. Jalil (Tokoh Masyarakat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017, 13.25 WIB.

bentuk syukur dan permohonan keselamatan wanita yang mengandung beserta kandungannya.

Pelet kandung cet pon tradisinah reng Madureh cong, engki sanyatana banni akro e Madure e Jebeh pade baedeh keya coma carana bek bitheh paleng. Biasanah sabellunah pelet kandung *oreng se ngandung olle 4 bulen ka'rowah mabadha selametan mareh kenikah mun pon omor kandungan pon depak 7 bulen bhuru epelet kandung. Pelet kandung ka'rowah tajjuennah makle oreng se ngandung ben bhejie'en selamet.*<sup>12</sup>

Pelet kandung memang sudah menjadi tradisi orang Madura, walaupun bukan hanya di Madura di Jawa juga ada hanya saja mungkin caranya berbeda. Biasanya sabellunah pelet kandung orang yang hamil masih 4 bulan diadakan selametan setelah itu kalau usia kandungan sudah 7 bulan baru diadakan pelet kandung, tujuan pelet kandung itu agar orang yang mengandung beserta bayinya selamat.

Di adakannya selametan waktu orang hamil usia kandungannya masih 4 bulan alasannya karena pada usia 4 bulan kandungan proses di mana Allah meniupkan roh kepada janin yang ada dalam rahim sang ibu, dalam upacara ini mengundang orang laki-laki untuk mendoakan si ibu hamil dan janin yang ada dalam rahim si ibu hamil tadi, kemudian setelah usia kandungan menacapai 7 bulan baru mengadakan upacara pelet kandung.

### 3) Rokat Bhumi (sedekah bumi)

Rokat Bhumi serupa dengan sedekah bumi dengan mengungkapkan rasa syukur masyarakat Bujur Tengah atas rezeki yang di berikan oleh Allah dari hasil pertaniannya, hal ini tidak hanya terdapat di desa Bujur Tengah saja namun, di daerah

---

<sup>12</sup>Misyani (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, tanggal 5 Juli 2017, 10.54 WIB.

lain di Madura juga melaksanakan rokat bhumi. Rokak bhumi dilaksanakan setelah panen besar, namun akhir-akhir ini musim hujan dan musim kemarau tidak normal untuk menentukan waktu pelaksanaan rokatan bhumi tersebut menunggu sampai tanaman dapat di panen. Dulu rokat bhumi ini dilaksanakan pada bulan Januari tanggal tua antara 27-29.<sup>13</sup>

### 3. Keadaan Penduduk

Penduduk desa Bujur Tengah sesuai data yang ada di pemerintahan desa jumlah keseluruhan 11.156 jiwa. Dari 11.156 jiwa, hampir 35% masyarakatnya pergi merantau ke luar negeri. Mengingat kondisi alam yang kurang menguntungkan ini tidak membuat penduduk putus asa namun mereka tetap kuat dan bertahan walaupun di tengah terjangan alam. Untuk mengurangi kesulitan dalam perekonomian masyarakat tidak hanya dapat bertumpu pada hasil tani untuk bisa bertahan hidup dan menafkahi keluarganya maka mereka lebih memilih merantau untuk mengadu nasib dan memperbaiki perekonomiannya.

Bertani adalah prioritas utama yang di andalkan oleh penduduk karena dari hasil panen tidak hanya disimpan untuk persiapan sampai panen tahun berikutnya namun beberapa persen dari hasil panen tersebut di jual untuk kebutuhan lain sehari-hari. Disamping itu untuk menambah penghasilannya ada yang menjadi pedagang dan memelihara ternak seperti sapi, kambing, ayam dan sejenisnya. Cara menabung mereka cukup unik, uang hasil bekerja bukan di tabung di Bank melainkan berupa ternak dan benda-benda berharga biasanya perhiasan emas.

Oreng Madura cet pon lumra ben tatti kabiyasaan mun dari hasel tanina ejhuel pas *epacekka' ka* bhereng otabeh bu obuen, mun bhereng emas mun bu obuen ki sapeh, polanah mun badha kaparloan bhereng kaissah ekening jhuel. Mun emas nih biyasanah nyadiye akin mik badha kaparloan mendadak kan ekening jhuel, gempang pole jhuelnah. Mun engak sapeh kaissah cek

---

<sup>13</sup>Keterangan diperoleh dalam wawancara dengan Abd. Jalil (Tokoh Masyarakat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017.

ekaparlonah lek salaen ekebey pa anangkele sabe kaissah kan bisah abuduk, tatti buduen dikkik kaissah se ejhuel. Keng se lebbi pojur *mun andik sapeh sono' lek* bisah epanorok kontes ben mun ejhuel sampek poloan jutah.<sup>14</sup>

Orang Madura memang sudah lumrah dan menjadi suatu kebiasaan kalau dari hasil penennya di jual dan di ganti ke barang lain atau peliharaan, kolo berupa barang biasanya emas kalau peliharaan ya sapi, karena kalau suatu saat ada keperluan barang tadi dapat dijual. Kalau emas ini biasanya menyiapkan kemungkinan ada suatu keperluan mendesak jadi dapat di jual, apalagi jualnya gampang. Kalau seperti sapi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan, selain dibuat untuk membajak sawah sapi bisa beranak, jadi anak sapi tersebut nanti yang di jual. Tapi yang paling beruntung kalau punya sapi *Sono*<sup>15</sup> bisa diikutkan kontes dan kalau di jual sampai puluhan juta.

Orang Madura yang bekerja, baik itu di Madura ataupun di luar negeri pasti uang hasil dari bekerja tersebut tidak semuanya digunakan untuk keperluannya sehari-hari tetapi sebagian di tabung, cara menabungnyapun tidak seperti orang-orang luar Madura. cara mereka menabung dengan cara uang tersebut digunakan untuk membeli ternak biasanya sapi, kambing, dan perhiasan emas, alasan mereka membeli ternak atau emas karena di ambil keuntungannya, kalau ternak dapat beranak dan dapat di jual. Jika orang Madura mau menabung berupa emas, maka mereka membeli emas tersebut waktu harga emas turun dan apabila mau di jual kembali biasanya menunggu harga emas naik, kecuali dalam keadaan mendesak emas tersebut akan langsung dijual tanpa menunggu harga emas naik.

Tabungan tersebut bukan hanya untuk berjaga-jaga akan tetapi dijadikan bekal untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Untuk memenuhi kewajiban sebagaimana rukun Islam yang lima ibadah haji menjadi keinginan terbesar orang Madura pada umumnya. Demikian

---

<sup>14</sup>Jamaluddin (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017, 13.25 WIB.

<sup>15</sup>Sepasang sapi betina yang di rias sehingga terlihat anggun dan menarik yang kemudia di konteskan. Beda dengan sapi kerap sapi *sono'* biasanya diperlakukan lebih istimewa baik dari kandang, makanan, minuman, dan jamu biar sapi ini tetap sehat dan terawat. Sapi-sapi *sono'* ini akan banyak di jumpai di daerah kabupaten Paamekasan.

masyarakat Bujur Tengah, segala upaya untuk memenuhi kewajiban sebagaimana yang telah diwajibkan dalam agama haji hanya dilaksanakan oleh seseorang yang sudah mampu baik dari ekonomi maupun fisik dengan demikian upaya demi upaya yang dilakukan orang Bujur Tengah untuk bisa mampu menunaikan ibadah haji mereka rela bekerja keras hingga merantau menjadi salah satu pilihan. Haji bukan hanya untuk memperoleh status sosial dengan tujuan supaya disebut sebagai pak haji atau buk haji melainkan untuk menunaikan kewajibannya sebagai orang Islam. Memang dalam realitas kehidupan seorang haji di Madura menempati tempat yang lebih tinggi dari masyarakat yang lain karena mereka dari segi ekonomi maupun status keislamannya lebih tampak.

Sebagaimana seperti yang dikemukakan Huub De Jonge dalam bukunya Madura dalam Empat Zaman mengutip dari Kuntowijoyo bahwa jumlah penduduk di Madura yang melakukan ibadah haji yang mahal, berbahaya, dan memakan waktu beberapa bulan, meningkat dari hanya beberapa orang menjadi puluhan orang tiap tahun. Pada tahun 1880 di pulau itu terdapat 896 haji, pada tahun 1890 jumlahnya sudah 1.364.<sup>16</sup>

## **B. Data Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan dalam Kajian Filsafat**

### **1. Hakikat Carok Dalam Perspektif Masyarakat Bujur Tengah**

#### **a. Peristiwa Carok dan Akar Permasalahannya di Desa Bujur Tengah**

Indonesia banyak menyimpan beragam budaya yang salah satunya adalah pulau Madura. Budaya carok merupakan salah satu budaya Madura yang unik, dalam prakteknya carok adalah salah satu tindakan kekerasan yang menyebabkan orang lain terluka bahkan meninggal yang disebabkan oleh persaingan malo(malu) karena harga dirinya yang dilecehkan. Berbagai pandangan bermunculan bahwa carok hanya tindakan kekerasan yang merenggut nyawa orang lain. Memang benar budaya tersebut adalah tindak

---

<sup>16</sup> Huub De Jonge, Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Terj. KILTL-LIPI, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 241.

kekerasan jika dilihat dari aspek hukum di Indonesia, karena memang Indonesia merupakan negara hukum dan dalam hukum Islam pun tindakan ini di haramkan karena membunuh seseorang termasuk dosa besar namun dalam penjelasan kali ini penulis akan menjelaskan dengan cara yang sedikit berbeda .

Tindakan agresif orang Madura tidak terlepas dari sifat murni manusia pada umumnya, sebagaimana yang dikatakan Ibn Khaldun bahwa manusia memiliki watak agresif sebagai akibat adanya animal power dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan. Agresifitas manusia ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan, bahkan pemusnahan umat manusia itu sendiri. Pandangan Ibn Khaldun ini sejalan dengan banyak penjelasan para filosof lainnya bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal atau pikiran.<sup>17</sup> Manusia dalam pemikirannya berbeda-beda manusia yang satu dengan manusia yang lain. Memiliki pendapat yang berbeda dari beberapa sisi dan aspek kehidupan. Maka dalam menyikapi budaya yang berkembang di masyarakat kita tidak hanya dapat berpatokan pada satu sisi atau satu aspek saja. Jika dalam suatu kehidupan masyarakat terdapat suatu budaya yang dianggap oleh orang atau kelompok lain tidak sesuai atau menyimpang dari atauran agama dan hukum negara, maka hal yang demikian itu perlu diselidiki menelaah lebih dalam terkait budaya tersebut.

Huub De Junge mengatakan dalam bukunya Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi, pulau Madura memiliki reputasi luas sebagai wilayah penuh kekerasan. Di pulau ini, konon, kehidupan tidaklah aman, karena setiap konflik diselesaikan dengan paksaan. Dalam obrolan, penduduknya digambarkan ekstrovert, cepat marah, tidak tahu tatakrama, tidak terkendali, tidak berdab, dan bahkan seperti binatang. Baik masyarakat Jawa maupun Bali, dua tetangga terdekat masyarakat Madura, umumnya

---

<sup>17</sup>Hakimul Ikhwan Affandi, Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 83.

menyetujui pendapat ini. Bekas penjajah mereka, bangsa Belanda, juga tidak menyenangkan orang Madura.<sup>18</sup>

Munculnya stereotipe orang Madura sebenarnya di latar belakang oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu berkuasa di pulau itu, stereotip-stereotipe tersebut bukan hanya memandang sifat dan sikap orang Madura yang keras melainkan mereka lebih merendahkan orang Madura dan di banding-bandingkan dengan orang Jawa. Stereotipe itu bisa saja semuanya benar atau tidak semuanya benar dan bisa saja semuanya tidak benar.

Dari beberapa wilayah di Madura desa Bujur Tengah salah satu daerah yang pernah negukir sejarah tragis yaitu peristiwa berdarah yang terjadi pada 12 juli 2006 di desa Bujur Tengah menewaskan 7 orang 5 diantaranya adalah pendukung Mursyidin kepala desa yang baru 5 diantaranya itu termasuk Mursyidin dan ibunya. Carok massal yang terjadi pada saat itu menjadi perbincangan panjang bagi penduduk di wilayah sekitarnya. Orang-orang luar enggan yang mau masuk ke daerah Bujur Tengah ini disebabkan peristiwa carok tersebut. Hannan warga desa Bhengsokah kabupaten Sumenep yang kebiasaannya bekerja menjadi tukang cangkul borongan di daerah Bujur mengatakan bahwa ia merasa enggan yang mau bekerja di daerah ini pasca peristiwa carok massal tersebut karena di khawatir akan terjadi carok susulan.<sup>19</sup> Pendapat ini hampir sama dengan yang di sampaikan Solikhul Umamyang dari desa tetangga yaitu orang Bujur Timur.

Mun bekto marena carok rowa *sengko' tako'* se amaina ka romana kanca Bujur Tengnga polana badha kabere dari oreng-oereng *ce'* bhekal badhacarok sosolan, kateppaan romanah sengkok neng eperbatasan Bujur Tengnga ben Bujur Temor tatti *ngiding ce' bede* kabere apah e Bujur Tengnga.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hub De Jonge, Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi, Terj. Arief B. Prasetyo, LKiS, Yogyakarta, 2012, hlm. 123.

<sup>19</sup>Penjelasan Hannan (Masyarakat Bhengsokah) Wawancara Pribadi, Tanggal 28 Juni 2017, 19.56 WIB.

<sup>20</sup>Solikhul Umam (Pemuda Bujur Timur) Wawancara Pribadi, Tanggal 24 Desember 2016, 20.29 WIB.

Kalau pascacarok itu saya takut yang main-main ke rumah teman karena dengar kabar dari orang-orang kalau akan ada carok susulan, kebetulan rumah saya berada di perbatasan Bujur Tengah dan Bujur Timur, jadi dengar kalau ada apa-apa di Bujur Tengah.

Peristiwa ini menjadi kasus yang sangat serius bagi kalangan pemerintah ataupun pemuka agama yang ada di kabupaten Pamekasan. Dari sekian lama baru kali itu peristiwa carok yang melibatkan banyak pihak. Kronologi sebelum dan setelah carok massal tersebut di ceritakan oleh beberapa penduduk setempat termasuk Ach. Zubairi kepala desa Bujur Tengah sekarang .

Carok se *taon 2006 sabben ka'roa le' saongkhuna* panyababba polana persoalan tana percaton. Tana percaton nika kan cet khusus dhisa se epasra aki ka kalebun se sah, serah se tatti kalebun engki kenika se wajib agharab tana kenika. *Ta' olle ekaandi' mantan* kalebun se pon sobung masa jabatenna tatti kalebun, tatti tana percaton dalam hokom, kenika nambu pinda tanang ka kalebun se anyar. Kacuali sabeluna tana percaton kanika eporop otabha ejujal pon ollekasepakataenna perangkat-perangkat dhisa se laenben *bi' masyarakat*. Caen Baidlowi tana percaton kanika pon sah secara *hukum ce' ekaandi' Baidlowi polana anggap'ennah* pon proses poropanna sasuai prosedur, tape kan sobung bunkte kasepakatenna perangkat-perangkat *dhisa bi' masyarakat*. Tana percaton kenika sekitar lebara 5.8 hektar tape eporop ben tanana din *Baidlowi thibi'* se lebara kuen 4.4 hektar ben e attas tana kenika pon mareh ebangun sakolaan SD, tatti tana yang 4.4 hektar sudah berkurang.<sup>21</sup>

Carok yang tahun 2006 silam itu sebenarnya penyebabnya karena persoalan tanah percaton. tanah percaton ini memang khusus desa yang dipasrahkan kepada kepala desa yang sah, siapa yang menjabat jadi kepala desa maka dia yang wajib atau berhak menggarap atau mengolah tanah tersebut. Tidak boleh dimiliki mantan kepala desa yang sudah habis masa jabatannya menjadi kepala desa, jadi tanah tersebut dalam hukum, itu harus pindah tangan kepada kepala desa yang baru. Kecuali sebelum tanah percaton itu di jual atau di tukar sudah mendapat kesepakatan dari perangkat-perangkat desa yang lain dan juga masyarakat. Menurut Baidlowi tanah percaton tersebut sudah sah dimiliki Baidlowi karena proses pertukaran tersebut sudah memenuhi syarat dan sesuai prosedur. Akan tetapi tidak ada bukti kesepakatan perangkat desa yang lain serta masyarakat. Tanah bengkok itu luasnya mencapai 5.8 hektar akan tetapi di tukar dengan tanah punya Badlowi sendiri yang

---

<sup>21</sup>Ach. Zubairi (Kepala Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 15.14 WIB.

luasnya sekitar 4.4 hektar dan di atas tanah tersebut sudah berdiri sekolahan SD. Jadi tanah 4.4 hektar tersebut sudah berkurang.

Seharusnya tanah yang sudah berstatus tanah bengkok tidak dapat di jual belikan atau pun di tukar tanpa persetujuan perangkat-perangkat desa dan penduduk, karena tanah tersebut merupakan fasilitas kepala desa. Setiap kepala desa yang sudah berakhir masa jabatannya dan diganti kepala desa baru maka tanah percaton (tanah bengkok) otomatis dipindah tangankan kepada kelapala desa baru yang sah. Larangan memperjual belikan atau di tukar dan sejenisnya di tegaskan dalam pasal 15 Permendagri 4/2007 yang berbunyi

- 1) Kekayaan desa yang berupa tanah desa tidak diperbolehkan dilakukan pelepasan hak kepemilikan kepada pihak lai, kecuali diperlukan untuk kepntingan umum.
- 2) Pelepasan hak kepemilikan tanah desa sebagaimana dimaksud ayat (1) dilakukan setelah mendapat ganti rugi sesuai harga yang menguntungkan desa dengan memperhatikan harga pasar dan nilai jual objek pajak (NJOP).
- 3) Penggantian berupa uang harus digunakan untuk membel tanah lain yang lebih baik dan berlokasi di desa setempat.
- 4) Pelepasan hak kepemilikan tanah desa sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan dengan keputusan kepala desa.
- 5) Keputusan kepala desa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diterbitkan setelah mendapat persetujuan BPD dan mendapat ijin tertulis dari bupati atau wali kota dan gubernur.<sup>22</sup>

Kemudian Ach.ZubairiMelanjutkan penjelasnnya terkait hal di atas  
Mun caen gulha cet kalero Baidlowi cekrengan tananah pamarenta kenikah se cet khusus disah se eporop ben tananah din thibik pole tana se din Baidlowi copean etembheng tana percaton kakroah, engki bhender engak Mursyidin cek alapor akinah kasus kenikah makle ekibeh ka jalur hukum, loporan deri Mursyidin kenikah etaremah bik kapolisian Pamekasan se masok abit kasus kenikah

<sup>22</sup>Sovia Hasanah, (2017). Status Hukum Tanah Bengkok Sebagai Kekayaan Desa. (online). Tersedia: <http://m.hukumonline.com/klinik/detail/1t58f96417b7ee2/2017.hotmail> (20 Juli 2017).

ekibeh ka pangadilen, bhan are senin oreng oreng Bujur Tengnga ka pengadilan Pamekasan deri terro taoah kapusnah hakim. Olle berempah mingguh pengadilan *motos aki ce* Baidlowi abukte sala ben epenjara 6 bulen. Olle 2 bulen pihak Baidlowi ngajuaki permohonan banding ka Pengadilan Tinggi Jawa Timur, dari Pengadilan Tinggi Jawa Timur *motos akin ce* Baidlowi nikah tak sala ben bebas dari penjara, le dari kapotosan Pengadilan Tinggi Jawa Timur *kenikah pas aromasah tana kelle* kik tatti andien Baidlowi masok abit makompol pendukungah ben majer bejangan dari tisa tatanggeh kaangkui ngalaah tana percaton kenikah. Ngeding kabeh kenikah Mursyidin terro atemmoah *bi* Baidlowi abentaah abentaah kus-bekus masalah tana percaton *ki'buruh*, tapeh, masok depak ka romanah Baidlowisobung orengah tatti palemah Mursyidin ben pendukungah, masok abit achelen pas ratosan oreng, Baidlowi *bi' pendukungah ngambek* sambih ngibeh *are* kabbi bektoh kenikah pas tatti carok.<sup>23</sup>

Kalau menurut saya Baidlowi keliru, soalnya tanah pemerintah (tanah bengkok) yang khusus desa yang ditukar dengan punya dia sendiri apalagi areal tanah sempit dibanding tanah bengkok itu, ya benar saja kalau Mursyidin melaporkan kasus tersebut untuk di bawa ke jalur hukum, laporan Mursyidin tersebut di terima oleh kepolisian Pamekasan yang kemudian di bawa ke pengadilan, tiap hari senin orang Bujur Tengah ke pengadilan Pamekasan mau mengetahui bagaimana keputusan hakim, bebrapa minggu kemudian pengadilan memutuskan Baidlowi terbukti salah dan di vonis 6 bulan penjara. Dua bulan kemudian dari pihak Baidlowi mengajukan permohonan banding ke Pengadilan Tinggi Jawa Timur dari hasil Pengadilan Tinggi Jawa Timur memutuskan bahwa Baidlowi tidak bersalah dan bebas dari penjara, dari keputusan Pengadilan Jawa Timur tersebut dia merasa tanah percaton tadi masih berstatus milik Baidlowi, kemudian mengumpulkan pendukungnya dan membayar jagoan dari desa tetangga untuk merebut kembali tanah percaton tadi. Mendengar kabar itu Mursyidin ingin bertemu dengan Baidlowi mau bicara baik-baik masalah tanah tersebut, tapi, sesampainya di rumah Baidlowi ternyata tidak ada orangnya jadi Mursyidin dengan pendukunya pulang lama kemudian dalm perjalanan pulang ternyata ratusan orang, Baidlowi dengan pendukungnya sudah menunggu sambil membawa celurit dikala waktu itu terjadilah carok.

Diceritakan juga oleh Ach. Zubairi dan Khosein bahwa terjadinya carok tersebut bukan hanya disebabkan tanah percaton karena ditanyakan staus tanah tersebut kepada Baidlowi (mantan kepala desa) oleh Mursyidin

---

<sup>23</sup>Ach. Zubairi (Kepala Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 15.14 WIB.

(kepala desa baru) maka untuk mengalihkan perhatian masyarakat Baidlowi mengatakan bahwa beras (Raskin) dalam pembagiannya tidak merata, artinya beras tersebut sebagian masuk ke saku Mursyidin. Mendengar perkataan itu Musyidin merasa tersinggung dan merasa nama baiknya tercemar di mata masyarakat. Kemudian dia mengambil langkah tegas dengan melaporkan ke kepolisian mengenai tanah bengkok tersebut kalau ada kegagalan dalam hak sah kepemilikannya dilaporkannya kasus tanah percaton tersebut ke Polres Pamekasan sehingga kasus ini di bawa ke jalur hukum.

Tanah percaton (tanah bengkok) sudah ada sejak zaman kerajaan. Di Madura para pejabat bawah di anugerahi tanah percaton yang tidak begitu luas. Pejabat tinggi, dimana terdapat keluarga dekat raja, mendapat wilayah yang luas sebagai lungguh (apanage). Sistem tanah lungguh ini memberi hak kepada pejabat yang bersangkutan untuk memungut pajak tertentu dan menuntut jasa pelayanan kerja tertentu dari penduduk wilayah tertentu. hak-hak dan wilayah ditentukan oleh raja. Para pejabat yang di serahi lungguh ini, tidak berhak atas tanah itu sendiri. Namun mereka diberi hak untuk menyita sebagian dari hasil lahan untuk kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, pada kasus tanah bengkok terjalin hak tanah: fungsionaris yang bersangkutan diberi hak mengerjakan tanah dan memungut hasilnya. Pada umumnya tana-tanah bengkok itu terdiri dari lahan persawahan. Selain beberapa perkecualian, hak tanah lungguh dengan tanah-tanah tegalan. Luas tanah lungguh ini berbeda-beda, mulai sebagian desa sampai ke beberapa desa lainnya.<sup>24</sup>

Terkait peristiwa di atas, Khosein salah satu pendukung Mursyidin yang ikut terlibat dalam peristiwacarokmassal menjelaskan bahwa hari sebelum terjadinya carok orang-orang pendukung Mursyidinada yang bilang “*mun lakkunah reyah dhisa Bujur Tengnga banni ochen aeng,*

---

<sup>24</sup> Umumnya tanah bengkok dan tanah lungguh biasanya tidak dibedakan oleh masyarakat Madura keduanya disebut tanah percaton, Lihat De Jonge, 1989, hlm. 60.

*tapeh ochen dere*”kalau besok desa Bujur Tengah bukan hujan air,akan tetapi hujan darah. Sebagaimana ceritanya di bawah ini.

Areh sabelumah carok kakrowah *oreng kaento nguca*’ “*mun lakkunah reyah dhiisa Bujur Tengnga banni ochen aeng tape ochen dere*”. Sanyatana oreng kaento cet pon yap-siyap mik tatti carok, bender ongu kalakkuenna pas tatti carok, carok kenika kan tempata neng tana percaton *se ekarebbu’ ka’rowa*.Sabelunah ekaissa cet pon *badha polisi se ajagha e sekitar tana percaton tako’ mi*’ tatti carok, mangkana pas tatticarok ongu bekto kenika, sobung polisina tak bengal se misaa cekrengan sekitar 300 oreng se acarok. Engki masok abit deteng polisi cek bennyen bekto kenika reng-oreng ambu pas buruh.<sup>25</sup>

Hari sebelum carok itu terjadi orang sini (orang pendukung Mursyidin) bilang “kalau besok desa Bujur Tengah bukan di hujani air, tetapi hujan darah”.Sebenar orang sini (orang-orang Mursyidin) sudah ada persiapan untuk menjaga kemungkinan terjadinyacarok, ternyata benar keesokan harinya terjadi carok, carok berlokasi di tanah percaton yang menjadi rebutan tersebut.Sebelumnya di sana sudah ada polisi yang menjaga di sekitar lahan tanah itu takut terjadi carok, dn ternyata terjadi caok benaran waktu itu, polisi tidak ada yang berani yang mau memisahkan massa yang sekitat 300 orang yang ikut dalm carok. Kemudian datang banyak personil kepolisian. Baru waktu itu orang-orang berhenti dan melarikan diri.

Dari penuturan Khosein di atas carok tersebut memang sudah direncanakan baik dari pihak Baidlowi maupun Mursyidin. Rencana carok ini pertama kali direncanakan oleh pihak Baidlowi karena memang sebelumnya sudah menyewa blater dari desa lain. Mendengar kabar angin bahwa Baidlowi dengan pendukungnya siap untuk merebut kembali tanah tersebut maka dari pihak Mursyidin pun juga sudah siap untuk segala kemungkinan yang akhirnya terjadilah carok massal.

#### **b. Hakikat Carok Menurut Masyarakat Bujur Tengah**

Jika berbicara masalah hakikat maka kita akan dibawa kepada filsafat karena ontologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat. Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni ontos dan logos.

---

<sup>25</sup>Khosein, (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 08.00 WIB.

Ontos berarti sesuatu yang berwujud dan logos berarti ilmu. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada.<sup>26</sup>

Maka dalam hal ini yang akan di bahas adalah hakikat dari budaya carok yang selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar bagi masyarakat luas. Untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tersebut kita perhatikan pendapat-pendapat masyarakat di bawah ini.

#### 1) Menurut Blater

Blater digambarkan oleh Latief Wiyata sebagai orang jago atau jawara. Disebut blater karena mereka sebagai seorang pemberani dan pernah menang dalam perihal carok. Blater juga sering dikaitkan dengan remo yang mana remo disini berfungsi untuk berkumpulnya para blater atau pesta yang disertai arisan serta hiburan yang berupa sandur yaitu sejenis kesenian tradisional semacam ludruk yang dimeriahkan penari (*tanda'*) laki-laki serta diiringi gamelan. Remo dihadiri oleh blater dari berbagai desa biasanya Sampang dan Bangkalan.<sup>27</sup>

Carok menurut Mat Drikin blater desa Bujur Tengah sebagai berikut:

*Sataona sengko' carok rowa le' akeket antaranah due' oreng lake' ngannguy are', kadue oreng jiya niata saleng matee esebeb aki polana ngosok otabe tak tarema ka kalakoenna oreng laen se eyangkeb aganggu katennanganna.*<sup>28</sup>

Setau saya carok itu pertarungan antara dua laki-laki menggunakan celurit, kedua orang tersebut niatnya saling membunuh disebabkan perasaan marah dan tidak terima perlakuan orang lain terhadapnya yang dianggap mengaggu ketenangannya.

Pernyataan Mat Drikin di atas memaknai carok sebagai suatu tindakan dengan niat membunuh orang lain karena perasaan marah karena tidak terima dengan tindakan orang lain terhadapnya yang

<sup>26</sup> Mohammad Adib, Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu Pengetahuan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 69.

<sup>27</sup> Lihat selengkapnya mengenai blater Latief Wiyata, 2002, hlm. 71.

<sup>28</sup> Mat Drikin, (Blater) Wawancara Pribadi, Tanggal 5 Juli 2017, 20.19 WIB.

dianggap mengusik ketenangannya. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Mukhsin blater desa Bujur Tengah juga.

*Carok rowa le' mate'e oreng otabha akeket keng ngangui are'. Make bhada oreng akeked keng tak ngakuy are' arowa tak ekoca' carok tape akeked biasa. Sanyatana carok rowa padha bi' keketa oreng loar Madura tape se abidhe aki mun carok rowa se caen engko' ki'buru oreng se matee oreng laen ngangguy are' bhan carok reya ekoca'aki khusus oreng Madura.*<sup>29</sup>

Carok itu adalah usaha membunuh seseorang atau berkelahi atau bertarung tapi memakai celurit. Walau ada orang berkelahi tapi tidak menggunakan celurit itu tidak disebut carok tetapi berkelahi biasa. Sebenarnya carok itu sama dengan perkelahian orang luar Madura hanya saja yang membedakan kalau carok itu sebagaimana yang saya katakan tadi orang yang membunuh orang lain menggunakan celurit dan sebutan carok ini hanya berlaku khusus orang Madura.

## 2) Menurut Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat menjadi panutan bagi masyarakat Madura pada umumnya. Begitupun bagi masyarakat Bujur Tengah mereka menghormatinya karena tokoh masyarakat merupakan panutan kedua setelah kyai karena tokoh masyarakat ini kebanyakan adalah seorang santreh (santri) yang mana mereka banyak mengathui dan paham akan agama dan juga hukum. menurut Abd. Jalil, tokoh masyarakat Bujur Tengah mengatakan bahwa makna dan hakikat carok itu dapat dilihat dari sejarah sebagaimana cerita yang berkembang di masyarakat bahwa carok di bawa oleh legenda P. Sakera sebagai bentuk perlawanan kepada Belanda yang berkuasa di Madura pada saat itu.

*Carok mun keng eyabas dari makna se saongkuna ben mun ngabes hakikata, carok ka'rowa matee oreng ngangkui cara atanding settong laben settong ka'angkui abela kahormat enna keluargana se eganggu bi' oreng laen. Tape awalah carok ka'roa elakoni kaangkuy alabhan panguasa se dholim engki panika Belanda ki' jhaman lambha'.*<sup>30</sup>

Carok kalau dilihat dari makna yang sesungguhnya dan jika dilihat hakikatnya, carok itu membunuh seseorang dengan cara

<sup>29</sup> Mukhsin (blater) Wawancara Pribadi, Tanggal 5 Juli 2017, 14.34 WIB.

<sup>30</sup> Abd. Jalil (Tokoh Masyarakat) Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Juli 2017, 13.25 WIB.

bertanding satu lawan satu untuk membela kehormatan keluarganya yang lecehkan oleh orang lain. Tapi awal carok itu dilakukan untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa dholim yaitu Belanda pada zaman dahulu.

Dari pernyataan Abd. Jalil di atas carok merupakan tindakan membunuh seseorang yang dilakukan oleh orang Madura, yang pada awal mulanya carok ini merupakan bentuk perlawanan orang Madura terhadap penjajah Belanda yang dalam hal ini dikenal seorang legenda P. Sakera yang sebab awal mula carok tersebut muncul. Dalam hal ini Ach. Zubairi juga berpendapat bahwa carok berdasarkan cerita rakyat yaitu sang legenda P. Sakera mengatakan bahwa carok merupakan bentuk perlawanan masyarakat Madura terhadap Belanda.

Mun abhanta masalah hakekata carok le' engki nambu tao ka sejarana kellu. Carok *ka'rowa kan sanyatana badha bhakto jhaman Belanda se bakto ka'rowa* ekenal tokoh P. Sakera se ejhuluki *eppaen Madura bi' reng Madura* mangken. Bakto *ka'rowa* P. Sakera alaban Belanda kaangkuy nyalamet aki masyarakat se tertindas . *Tape bhakto ka'roa* kik tak ekenal istilah carok, se masok abit samarena P. Sakera mate, Belanda ngaddu masyarakat bhan anak buanah Belanda se padha oreng Madure keya nganggui cara epa atanding antarana neng elapangan antarana jagoenna belanda maso masyarakat biasa se *maso' abit enyamae carok*. Daddhi mangken pon jelas mun carok *ka'roa awalah* niat matee Belanda kaangui nyalamet aki masyarakat se tertindas. Tape masok abit carok *elakoni bi' oreng Madura kaangkui abela martabata se ecekence bi' orang laen, tape istilah matee ka'roa banni kor sekkor* matee tape badha atoranna engki panika akeked neng elapangan settong laben settong.<sup>31</sup>

Kalau berbicara masalah hakikat carok seharusnya tau terlebih dahulu sejarahnya. Carok itu sebenarnya muncul pada zaman Belanda yang pada saat itu dikenal seorang tokoh legenda yang disebut P. Sakera dia dijuluki sebagai bapaknya Madura oleh orang Madura saat ini. Waktu itu dia melawan belanda untuk membela dan menyelamatkan masyarakat yang tertindas. Tapi pada waktu itu tindakan tersebut tidak dikenal istilah carok, yang kemandian setelah P. Sakera mati, Belanda mengadu domba masyarakat dengan anggota anak buah Belanda yaang tidak lain orang Madura sendiri dengan cara mengadakan arena

<sup>31</sup>Ach. Zubairi (Kepala Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 15.14 WIB.

pertandingan di lapangan antara jagoan (blater) Belanda dengan masyarakat biasa yang kemudian di namakan carok. jadi sekarang sudah jelas bahwa carok itu awalnya sebuah tindakan untuk membunuh Belanda untuk menyelamatkan masyarakat yang tertindas. Tapi kemudian carok digunakan oleh orang Madura untuk membela martabat atau hargadirinya yang di injak-injak orang lain, tapi istilah membunuh tersebut bukan sembarangan membunuh tapi ada aturannya yaitu bertarung di lapangan dengan satu lawan satu.

Pendapat kedua tokoh tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa hakikat carok ialah usaha membunuh orang lain dengan cara berhadapan dan duel satu lawan satu. Sejarah carok memang belum diketahui pasti namun sebagaimana yang dijelaskan di bab lain di atas bahwa carok selalu dikaitkan dengan legenda P. Sakera yang dipercayai oleh masyarakat Madura sebagai pahlawan Madura dan dijuluki sebagai Bapak Madura.

### 3) Menurut Masyarakat Umum

Masyarakat umum maksudnya di sini adalah masyarakat biasa yang ada di desa Bujur Tengah. Hakikat carok menurut mereka tidak jauh berbeda dengan pandangan-pandangan para tokoh dan juga blater di atas, hanya saja dalam kebahasaan kata carok ini memiliki arti, seperti ungkapan P. Khosein berikut.

Mun caen oreng Madura carok nika cong singkatan dari kata "*Cakanca ce' Rok-ngerok*" artena kenika maenga' ce' odi' neng e masayarakat ka'roa kodu ajagha tengka lako, cacana', ban tatakramana. Mun se tello' kenika bhada se alanggar sampe' akebey oreng laen arassa malo, daddhi oreng kenika nambu tegur mun tetep tak bisa etegur berarti jhalan dibudina patee.<sup>32</sup>

Kalau menurut orang Madura carok ini merupakan singkatan dari "*Cakanca ce' Rok-ngerok*" artinya memperingatkan kalau hidup bermasyarakat itu harus menjaga tingkah laku, ucapan, dan juga tatakrama. Jika yang tiga tersebut ada yang melanggar sampai membuat seseorang merasa malo (malu), jadi orang tersebut harus di tegur jika tetap tidak bisa di tegur berarti jalan terakhi di bunuh.

<sup>32</sup> Khosein, (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 08.00 WIB.

Terlihat bahwa carok disini berasal dari suatu peringatan supaya seseorang itu harus dalam berucap dan bertindak harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan sudah melekat dalam diri orang Madura. Sebagaimana kata Latief Wiyata dalam tingkat bahasa harus benar-benar diperhatikan dalam masyarakat Madura karena dalam bahasa aturan dan tingkatan tertentu. Tingkatan bahasa dalam bahasa madura ada lima, yaaitu bahasa keraton misalnya abdi dlem (saya) dan ajunan dalem (kamu), bahasa tinggi abdina (saya) panjenengan (kamu), bahasa alus (kaula dan sampeyan), bahasa menengah (bula dan dika), dan bahasa kasar atau mapas (*sengko* ' dan *ba'na* atau kake dan seda).

Kesalahan orang Madura menerapkan bentuk tingkatan bahasa ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak saja merupakan kesalahan linguistik melainkan juga kesalahan sosial. Bahkan secara kultural kesalahan tersebut, terutama penerapan mapas yang tidak proposional, sangat dikecam karena oleh orang Madura dan di nilai oleh perilaku janggal (tidak mengerti sopan santun).<sup>33</sup>

Maka dari keterangan tersebut dapat di katakan bahwa orang Madura sangat menjaga nilai moral dalam kehidupan mereka sehingga apabila nilai-nilai moral tersebut tidak di perhatikan maka dapat memungkinkan membuat perasaan orang Madura merasa malo (malu) atau tidak dihargai yang kemudian akan terjadi carok.

Kembali kepada pembahasan hakikat carok Jamaluddin masyarakat setempat membenarkan pernyataan dari dari P. Khosein di atas dan mengatakan bahwa carok ini merupakan pembelaan terhadap harga diri yang dilecehkan oleh orang lain.

#### 4) Penyelesaian Perkara Carok di Desa Bujur Tengah

---

<sup>33</sup> Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 48-49. Dari kelima tingkatan tersebut sekarang yang sering digunakan ialah empat tingkatan bahasa yaitu selain bahasa keraton.

Penyelesaian konflik carok dilakukan setelah carok itu terjadi karena dalam beberapa kasus carok tidak dapat di cegah, istilahnya orang yang mau melakukannya sulit untuk menerima pendapat orang lain. Sebagaimana peristiwa yang di desa Bujur, kasus tersebut mendapat perhatian dari para ulama. Peran ulama atau kyai seperti yang telah disinggung di halaman lain di atas bahwa mereka mempunyai peran ganda, tidak hanya berperan dalam keagamaan namun dalam sosial kemasyarakatan serta perpolitikan.

Istilah kyai dalam terminologi para ahli agama Islam seringkali disamakan dengan ulama. Zamakhsyari Dhofier misalnya berpendapat bahwa sebutan kyai antara lain diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi figur pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga kerap disebut alim artinya orang yang mempunyai kedalaman dalam ilmu agama. Jamak dari kata alim adalah ulama.<sup>34</sup>

Sehingga kata kyai merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan keabilitas yang memadai. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, figur kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.<sup>35</sup> Dengan demikian, kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

---

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren . Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 2011, hlm. 55.

<sup>35</sup>Ahmad Patoni, Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hlm. 20.

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Karaton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>36</sup>

Kyai memiliki kedudukan sebagai orang yang terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Bukan hanya untuk menyerukan Islam kepada masyarakat luas, dalam penyelesaian suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kyai menjadi seseorang yang di pandang mampu untuk memberi solusi serta jalan keluarnya. Sebagaimana peristiwa carok massal yang terjadi di desa Bujur Tengah sengketa tanah ini diselesaikan sesuai carok massal itu terjadi.

Untuk mengantisipasi terjadinya carok susulan, karena biasanya dari pihak yang kalah akan menuntut balik atas kekalahannya begitupun dari pihak yang menang kadang tidak puas atas kemenangannya yang kemudian berkeinginan untuk melakukan carok lagi , maka dari itu banyak pihak yang ikut serta untuk menyelesaikan konflik tersebut dari aparat kepolisian bahkan ulama besar di pulau Madura. Menurut penuturan Khosein, setelah terjadinya carok banyak pihak yang terlibat dalam menjaga dan mencegah terjadinya carok susulan.

*Dari lamba' bhuru sabbhan ka'roa cong carok e dhisah ekaento se bennya' pihak noro' nolongi ban a usaha aki sopajha tadha' carok sosolan. Dari pihak kapolisian, TNI, sampe' ulama-ulama rajha utamana KH. Syamsul Arifin ban Tabhata, KH. Abd. Hamid toron tangan langsung kaangkuy abharri' arahan bhan jhalan kaloar dari permasalahan se atattiyaki carok, se sakeranah tak nyinggung bhan marogi ka*

---

<sup>36</sup> Lihat Zamakhasyari Dhofier, 2011, hlm. 93.

*se due' pihak. Due' ulama ka'rowa, ban kyae-kyae kaento makompol masyarakat Bujur Tengnga kabbi kaangkuy maolle ka sepakatan dari dua' pihak sopajha tak tatti konflik pole kabudhinah.*<sup>37</sup>

Mulai dari dulu baru kemarin itu carok di desa ini banyak pihak yang ikut membantu dan mengusahakan agar tidak terjadi carok susulan. Dari pihak kepolisian, TNI, hingga ulama-ulama besar utamanya KH. Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar dan KH. Abd. Hamid Pengasuh Pondok Pesantren Bata-bata turun tangan langsung untuk memberi arahan dan memberi jalan keluar dari permasalahan yang menyebabkan terjadinya carok yang sekiranya tidak menyinggung merugikan kedua belah pihak. Dua ulama itu dan kyai-kyai di sini mengumpulkan masyarakat Bujur tengah semua guna memperoleh kesepakatan dari dua belah pihak supaya tidak terjadi konflik lagi kebelakang.

Penuturan Khosein di atas terlihat bahwa Peran kyai tidak hanya dalam masalah keagamaan. Dalam bidang sosial dan politik fatwa mereka selalu dikedepankan. Banyak diantara mereka melakukan pengobatan beberapa penyakit dengan pertolongan doa-doa dan obat-obatan tertentu. kyai juga memberi nasehat dan bimbingan kepada warga desa dalam urusan ekonomi dan kepentingan bisnis. Bahkan, ketika individu merasa tidak aman karena suatu ancaman, mereka akan mengadu dan meminta nasehat pada kyai. Peran kyai yang begitu besar dalam masyarakat Madura ini, menunjukkan bahwa kyai di Madura telah melakukan peran polymorphic. Predikat ini diberikan kepada suatu tipe kepemimpinan ketika seorang dengan status tertentu melakukan beberapa peran sekaligus.<sup>38</sup>

Kuntowijoyo berpendapat bahwa kyai adalah elit desa, yang khusus menangani ritual keagamaan. Pengetahuan mereka tentang

---

<sup>37</sup> Khosein, (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 08.00 WIB.

<sup>38</sup> Kyai berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Madura pada umumnya, menjadi panutan bagi masyarakat. Rasa ta'dim atau rasa homat orang Madura kepada seroang kyai sungguh luar biasa, sekalipun mereka tidak pernah berguru atau menjadi santrinya rasa andhep asor atau hormat kepada seorang kyai tetap dimilikinya, Lihat Mutmainnah, 1998, hlm. 44.

Islam menjadikan mereka orang yang paling terdidik di desa-desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, mereka juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar olah kanuragan. Kyai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: guru ngaji yang mengajarkan membaca Qur'an, guru ngaji kitab yang mengajarkan beberapa jenis buku agama, dan guru tarekat atau pemimpin tarekat. Ketiganya itu terdapat di Madura, tetapi distribusi mereka tidak diketahui.<sup>39</sup>

Dalam tradisi kaum nahdliyin dan dalam tradisi masyarakat muslim pada umumnya, kyai merupakan pribadi yang memiliki tempat istimewa. Pendapatnya menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan, bukan saja dalam masalah agama tapi juga masalah sosial, politik, baik mengikat kepentingan individu maupun kolektif. Karena menempati posisi istimewa, dalam lingkup organisasi NU, kelompok kyai selalu ditempatkan pada lembaga tertinggi, seperti Dewan Syuro, atau Majelis Syuro. Pada titik inilah, kyai memainkan peran-peran strategis, khususnya dalam aspek kehidupan sosial di Indonesia.<sup>40</sup>

Untuk menjaga kedamaian masyarakat, kepala desa Bujur Tengah Ach. Zubairi mengatakan selama pemerintahannya dia akan berusaha dengan semampunya untuk menjaga desanya supaya tetap aman terkendali. Kerja sama dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama adalah hal pertama yang ia lakukan dan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat dengan tidak memandang bulu. Hidup lebih bermasyarakat menjadi jalan untuk bisa lebih peka dengan apa yang terjadi di masyarakat dan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat sehingga keadaan damai itu tetap terjaga. Untuk bisa mencapai kedamaian dan keamanan dia

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002, hlm. 333.

<sup>40</sup> Muhibbin, *Politik Kiai Vs Politik Rakyat: Pembacaan Masyarakat terhadap Perilaku Politik Kiai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 45-46.

mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga keagamaan yang melibatkan semua masyarakat Bujur Tengah untuk dapat mengikutinya.

Dalam penuturannya Zubairi juga mengatakan telah menjalankan pembangunan serta perbaikan-perbaikan jalan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakatnya serta meningkatkan potensi pertanian untuk meningkatkan perkembangan dan kemajuan desa Bujur Tengah sehingga angka masyarakat yang merantau berkurang sedikit demi sedikit. Dalam pengulahan lahan pertanian juga telah berjalan yang dinamakan kelompok tani dengan tujuan pengetahuan masyarakat tentang mengulahan dan pemamfaatan lahan semakin berkembang megikuti kemajuan zaman.<sup>41</sup>

## **2. Pemikiran Masyarakat Bujur Tengah dalam Memaknai Carok Sebagai Kearifan Lokal**

Sebelum melangkah kepada pemikiran masyarakat Bujur Tengah perlu diingat kembali makna kearifan lokal sebagaimana yang telah di jelaskan dalam bab II di atas bahwa Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini disusun secara etimologi, yaitu wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi sebagai istilah wisdom sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan”.

Lokal, secara spesifik, menunjuk pada ruang interaksi yang sudah di Desain sedemikian rupa, yang didalamnya melibatkan pola antarmanusia

---

<sup>41</sup> Penjelasan diperoleh dalam wawancara dengan Ach. Zubairi (Kepala Desa), tanggal 4 juli 2017.

dan antaramanusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah di Desain itu disebut setting. Setting adalah tempat seseorang dapat menyusun hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.<sup>42</sup>

Dalam ilmu filsafat kearifan menjadi suatu makna dari kata filsafat sendiri. Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang merupakan gabungan dua kata: *Philo* dan *Sophia*. *Philo* berarti cinta, dan *Sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan (yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, integritas). Jadi filsafat berarti mencintai kebijaksanaan.<sup>43</sup>

Kembali ke budaya carok secara berulang-ulang akan ditegaskan bahwa carok merupakan tindakan untuk melindungi martabat dan harga diri orang Madura yang dilecehkan. Carok telah melekat dan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan orang Madura karena carok merupakan warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang mereka, dan carok menjadi pilihan terakhir dalam menyelesaikan masalah pada masyarakat Madura. Selama pelecehan yang disebabkan orang lain tidak terlalu buruk maka carok tidak akan terjadi sebagaimana pendapat masyarakat Bujur Tengah di bawah ini.

a. Blater

Balater adalah seseorang yang paling dekat dengan dunia carok karena di namakan blater karena dia adalah jagoan yang pernah bahkan sering melakukan carok. Mat Drikin seorang blater di desa Bujur tengah dia menyatakan bahwa carok sebagai berikut:

*Mun caen sengko' yeh lek, carok roa olle munta'iyah wajib, kor masala se ekaddien jariya se pertama, aganggu binina oreng. Binih roa tatti gantongenna atena oreng lake' make neng*

<sup>42</sup> Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Pustaka setia, Bandung, 2012. hlm. 68.

<sup>43</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 3.

*edimmaa bhei mun biniekaleburin ke'-lakek laen pole pas eganggu paste arassa ngoso' lakena polana eyangkhak tak ngarkhai parasenna lakena. Apa pole oreng se anika roa sabelluna se bini' epenta dar-bandharr de' reng towana, epanika se resmi banni ollena lang-ngaleng ben apatao ka oreng bannya' pas kor-sekkora ekala' mun tak keng cet nyareah parkara. Se kadue', make masala aghama, sengko' make enga' reya padha tao keya ka agama, yeh mun bhada oreng se cet aniat arosakah tang aghama padha bhaih ben se ngajhak atokar. Se katello', masalah arta, arta se ekaolle bik sengkok ollena pello koning kaangkuy tang kluarga se nambhu jagha. Salaen masala jiya ta'olle.<sup>44</sup>*

Kalau menurut saya carok itu boleh bahkan wajib, kalau masalahnya terkait dengan; pertama, mengganggu isteri orang. Istri itu merupakan gantungan hati seorang lelaki walau dimanapun jika itleri di sukai lelaki lain dan lelaki tersebut menggangukannya pasti suaminya merasa marah karena dianggap tidak menghargai persaan suaminya apalagi orang yang menikah itu sebelumnya yang perempuan di minta dengan sopan (dilamar) kepada orang tuanya, dikawinkan seacara resmi bukan hasil sembunyi-sembunyi dan diperlihatkan orang banyak (mengundang banyak orang di resepsi) masa mau sembarangan mau diambil kalau bukan mau cari perkara. Kedua, kalau masalah agama, saya walaupun seperti ini (berkehidupan kelam) tau juga masala aghama ya kalau ada orang yang punya niat merusak agama (keyakinan) saya sama saja mengajak berantem. Ketiga, masalah harta, harta yang saya dapatkan dengan hasil keringangat kuning (kerja keras) untuk keluarga yang harus saya jaga.Selain masalah itu tidak boleh.

Dari pernyataan Mat Drikin diatas tampak bahwa carok memang suatu keharusan bahkan wajib jika carok tersebut dilakukan karena membela harga diri dan martabat keluarganya lebih-lebih isteri, agama dan harta benda miliknya dan keluarganya. Sudah pasti pendapat yang seperti itu yang dilontarkan oleh para blater karena mereka hidup dalam dimensi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kehidupan mereka lebih dekat dengan kekerasan, sifat, sikap, dan prilakunya pun sudah pasti sama.

---

<sup>44</sup>Mat Drikin, (Blater) Wawancara Pribadi, Tanggal 5 Juli 2017, 20.19 WIB.

Ungkapan seorang blater lain hampir sama dengan pernyataan Mat Drikin mengenai carok. Musleh dikenal juga sebagai blater di desa Bujur Tengah, saat penulis temui di kediamannya dari penampilannya dia tidak tampak seperti seorang blater, dari postur tubuhnya pun dia tidak terlalu besar ataupun tinggi tutur katanya juga sopan.

Mun caen gulhe congcarok *ka'roa patengka mate'e oreng* secara dab-adhaban. Carok olle ekalako mun keng jhad bhada *oreng se lanyala otabha nyake'e ate bhan parasaan cong,bi-lebbi mun masala binih cong, polanah mun gulhe thibi' binih nikah cet pon tatti bagian dhari saparona nyabhana gulhe, engki mun keng bhada oreng se anganggu bininah ghule engki lambana akhaja' nyabha kanikah cong, soalla pole mun enga' kenikha masalah tengka bhen arosak atoran pole. Tak kenning kalako mun masala enga' kenika polana sera'ah bhai mun bininah eganggu bi ke'-lake' laen otabha cet se bini' padha lebura ka reng lake' kenika bhanni karo nyake'e atena lakena tape nyake'e atena lakena sareng keluargana. Oreng enga' kinika padha bhaih ban se ngale kaburnah thibik. se nomer due' mun masala aghama, cet mulae ki' neng edhalem kandungan ghule cet pon epa Islam bi' reng towanah gulha, engki mun keng bhada oreng se asak-rosakah ka yakinna gulha padha bhai ben se nyaleh Pangerana gulha sareng Nabina gulha. Tapeh mun kuen engak masala warisan, tana, otabha napa bhai se kerah elarang aghama empon ce' sampe' acarok ta' bhegus napa pole sataretanan.<sup>45</sup>*

Kalau menurut saya, carok itu membunuh seseorang secara berhadapan atau menyerang dari depan. Carok boleh dikerjakan kalau memang ada orang yang mengganggu atau menyakiti hati dan perasaan, lebih-lebih kalau masalah istri, karena kalau saya sendiri seorang isteri itu bagian dari saparuh nyawa saya, ya kalau ada orang yang menggagu isteri saya, samahalnya dengan main-main dengan nyawa, karena kalau seperti itu termasuk masalah harga dan martabat diri, serta merusak aturan (tatanan sosial). Tidak boleh dikerjakan kalau masalah seperti itu karena siapa saja kalau isterinya di ganggu oleh lelaki lain atau memang yang perempuan sama-sama sukanya kepada lelaki tersebut itu bukan hanya menyakiti hati suaminya akan tetapi menyakiti hati suami dan keluarganya. Orang yang seperti itu sama saja dengan menggali kuburannya sendiri (lelaki pengganggu dan istrinya).

<sup>45</sup> Musleh (blater) Wawancara Pribadi, Tanggal 5 Juli 2017, 11.00 WIB.

Kedua, kalau masalah agama atau keyakinan, memang mulai sejak dalam kandungan saya sudah di Islamkan oleh orang tua saya, kalau memang ada orang yang mau merusak keyakinan saya, itu sama saja dengan menghina Tuhan dan Nabi saya. Tapi kalau cuma masalah warisan, tanah, atau apapun yang sekiranya dilarang dalam agama jangan sampai melakukan carok tidak baik apalagi kalau masih saudara.

Penuturan Musleh di atas mengenai gangguan terhadap isteri senada dengan pendapat Zawawi Imron seperti yang di katakan Latief Wiyata dalam bukunya Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura bahwa dalam ungkapannya “Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh orang banyak, serta dengan mematuhi peraturan agama. maka siapa saja yang mengganggu isteri saya berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya.” Itu sebabnya martabat dan kehormatan isteri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami karena isteri adalah *bantalla pate* (landasan kematian). Dalam ungkapan lain, tindakan mengganggu isteri disebut sebagai *agaja' nyaba* yang pengertiannya sama dengan tindakan mempertaruhkan atau mempermainkan nyawa.<sup>46</sup>

b. Tokoh Masyarakat

Ach. Zubairi sebagai kepala desa Bujur Tengah mengatakan bahwa carok merupakan warisan budaya Madura yang tetap ada dan di aplikasikan sampai saat ini. Menurutnya carok, sebagaimana yang telah terjadi di desanya itu carok merupakan keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah secara bijak yang disetujui oleh lapisan masyarakat dan diyakini bahwa tindakan tersebut benar menurut sosial kultural.

Dalam pemaknaan carok tidak boleh dilibatkan dengan suatu hukum karena hal tersebut akan bertentangan. Carok sebagai budaya

---

<sup>46</sup>Latief Wiyata, Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 173.

mendapat persetujuan secara sosial budaya karena carok tersebut buah pemikiran dari individu yang di terima kebenarannya oleh suatu kelompok yaitu orang Madura secara universal. Carok dipandang oleh orang luar sebagai tindakan agresif orang Madura untuk membunuh seseorang sama dengan pembunuhan-pembunuhan pada umumnya. Carok dilakukan oleh orang Madura bukan di buat sebagai kesenangan atau sebuah kebiasaan semata namun carok dilakukan sebagai buah pembelajaran kepada seseorang suapaya ucapan, tindakan, tatakrama, dan sopan santun harus benar-benar di jaga.

Abd. Jalil juga berpendapat bahwa orang Madura sangat menjunjung tinggi kehormatan, etika, dan nilai budayanya. Jika seseorang menjaga ketiga poin tersebut carok tidak akan pernah terjadi. carok dalam kaca mata masyarakat Madura khususnya masyarakat Bujur Tengah ialah suatu tindakan untuk membuat seseorang sadar bahwa kehoramatan itu sangat mahal harganya bahkan tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Hanya saja saat ini kesadaran terhadap masyarakat Madura mulai memudar carok digunakan untuk jalan yang salah makna dan nilai yang terdapat di dalamnya sudah tidak murni lagi. Kebanyakan carok yang terjadi saat ini disebabkan persoalan sepele namun dibesar-besarkan, hal itu terjadi karena masyarakat Madura saat ini hanya mengikuti arus derasnya zaman tanpa berpikir arus tersebut membawa mereka kemana.<sup>47</sup>

c. Masyarakat

Tidak semua orang mengerti dan memahami makna suatu budaya seperti halnya budaya carok. kecenderungan seseorang yang mengartikan carok hanya sebatas pembunuhan biasa tanpa ada makna dan nilai di dalamnya berarti orang tersebut melihat orang

---

<sup>47</sup> Penjelasan di dapat dalam sebuah wawancara dengan Ach. Zubairi dan Abd. Jalil.

Madura dan budaya carok dari luarnya saja, atau bisa jadi disebabkan perubahan yang disebabkan cepatnya kemajuan zaman saat ini, mengubah pola pikir dan prilaku masyarakat Madura sehingga carokpun tidak lagi dilakukan seperti pada zaman dahulu.

Khosein sebagai masyarakat Bujur Tengah yang pernah ikut carok pada 2006 lalu, memandang carok sebagai tindakan yang membutuhkan banyak pertimbangan.

*Carok ka'roa cong coma elakoni bi' oreng-oreng se bengal mate bileeh bheih ben edimmaah bheih, soalah oreng se pon pernah mateeh oreng pasteh oramosah tak tenang arassah badha moso neng aman-kaemman. Kalowara ka ka'dimmah bheih pasteh nambuh nyikep, carok tak kenning kalakoh mun keng kun polanah perasaan sake' ate bi' hal-hal kenii' kecuali cet kabedeen nyabe eyancam sareng oreng laen, otabelh keluarganah epamalo sareng oreng laen buru acarok.*<sup>48</sup>

Carok itu cuma dilakukan oleh orang-orang yang berani mati kapan saja dan dimana saja, soalnya orang yang sudah pernah membunuh orang (dalam carok) pasti merasa tidak tenang merasa selalu ada musuh di mana-mana. Mau keluar kemana saja pasti harus yikep,<sup>49</sup> carok tidak dapat dilakukan kalau cuma karena perasaan sakit hati oleh hal-hal kecil kecuali memang dalam keadaan nyawa terancam oleh orang lain, atau keluargamu di buat malu oleh orang lain baru melakukan carok.

Pendapat dari beberapa sumber di atas dapat diambil pengertian serta kesimpulan bahwa budaya carok adalah hasil buah pemikiran individu yang diterima dan diakui oleh kelompok masyarakat serta menjadi suatu norma dan aturan dalam etnis Madura. Perlu ditegaskan kembali bahwa ketaatan dan kepatuhan serta sikap andhap asor masyarakat Madura mencerminkan bahwa ucapan dan tingkah laku kita harus benar-benar di jaga supaya tidak terjadi tindakan kekerasan yang akan menimbulkan penyesalan di

<sup>48</sup> Khosein, (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2017, 08.00 WIB.

<sup>49</sup>Nyikep adalah sekken atau membawa senjata tajam berupa celurit atau pisau ukuran kecil dengan panjang sekitar 50-75 cm yang mudah di selipkan di balik baju sehingga tidak mengundang perhatian orang lai, terutama musuh, dan aparat kepolisian. Namun saat ini tidak jarang orang yang nyikep menggunakan celurit yang lebih besar. Lihat catatan kaki Wiyata, Carok Konflik Kekerasan, hlm. 186.

kemudian hari. Terdapat ungkapan yang cukup sederhana dan bijaksana dalam kehidupan orang Madura “*Mun etobi’ sake’ ce’ nobi’ oreng laen*” (kalau di cubit sakit maka jangan mencubit orang lain). Ungkapan tersebut memiliki arti yang sangat tinggi walaupun ungkapan tersebut terlihat sederhana. Ungkapan tersebut merupakan pesan bahwa seseorang yang melakukan hal buruk akan berakhir pula pula dengan keburukan dan juga sebaliknya seseorang yang melakukan suatu kebaikan akan berakhir pula dengan suatu kebaikan. Menghargai dan menghormati orang lain tidak harus memandang kedudukannya karena kita sebagai makhluk sosial pasti memiliki rasa ingin dihormati oleh orang lain.

Jika kita melihat budaya carok tempo dulu dan carok masa sekarang sangat berbeda. Dalam segi aturan dan cara bertarungnyapun berbeda. Mien Ahmad Rifai menjelaskan dalam bukunya *Manusia Madura* bahwa dalam hukum adat Madura kuno pada masa kerajaan-kerajaan Panjalu, Daha, Singosari dan Majapahit zaman dulu pernah membawahi Madura, kitab perundang-undangan Kutara Manawa Darmastra yang dianutnya tentu diperlakukan juga di pulau tersebut. Menarik untuk dicatat bahwa pasal perundang-undangan kuno yang mengatur atukaran (perkelahian) antara lain menyatakan bahwa “... jika ada orang sama bencinya, sama galaknya, sama beraninya, sama tajam keris atau tombaknya, saling tengkar dan tikam menikam sehingga salah seorang di antaranya terbunuh, yang masih hidup tidak dikenakan denda oleh raja yang berkuasa...”. sebagaimana diketahui adat Madura menganggap carok sebagai tindakan mempertahankan kehormatan dan harga diri, yang seringkali ditimbulkan oleh masalah wanita.<sup>50</sup> Bagi orang Madura, tindakan mengganggu kehormatan isteri selalu dimaknai sebagai tindakan arosak atoran

---

<sup>50</sup> Lihat Mien Ahmad Rifai, 2007, hlm 337.

(merusak tatanan sosial). Itu sebabnya, gangguan terhadap isteri akan dimaknai pula sebagai pelecehan terhadap harga diri secara kolektif.<sup>51</sup> Ternyata pula perundang-undangan kuno yang mengatur paradara (isteri orang) pada waktu itu menjamin tidak akan adanya tuntutan pidana terhadap suami yang membunuh pria yang tertangkap basah mengganggu isterinya.

Berdasarkan pernyataan yang memang berlaku di Masyarakat Madura bila bila terjadi permasalahan berupa gangguan terhadap istri maka ada dua alternatif yang akan dilakukan seorang suami:

- 1) Alternatif ini sudah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat di tawar lagi, yakni membunuh laki-laki yang telah mengganggu tersebut. Biasanya tindakan ini akan dilakukan jika sang suami menyadari bahwa tindakan laki-laki pengganggu istrinya hanya tindakan sepihak.
- 2) Membunuh kedua-duanya yaitu laki-laki yang dianggap telah mengganggu sekaligus istrinya, namun jika laki-laki itu dan istrinya sudah diyakini menjalin hubungan cinta. Kemudian suami mendapati dan menyaksikan sendiri istrinya dan laki-laki tersebut melakukan perselingkuhan antara keduanya.<sup>52</sup>

Terkait dengan hal tersebut jika dikaitkan dengan bunyi perundang-undangan Kutara Manawa Darmastra tersirat bahwa carok yang dibenarkan harus dilakukan dengan jalan apherrang tandhing (berperang tanding) secara kesatria. Jadi carok itu harus dilakukan secara terang-terangan berhadapan seorang melawan seorang yang berimbangan, kedua belah pihak tanpa ada yang menolong sama sekali sehingga dikatakan ejhin (sendiri-sendiri). Dulu pelaksanaan corok seperti itu umumnya berlangsung dengan

---

<sup>51</sup>A. Latief Wiyata, Mencari Madura, Bidik-Phronesis Publishing, Jakarta, 2013, hlm. 18.

<sup>52</sup>Robert Antariksa, "Peran Ulama dalam Upaya-upaya Penyelesaian Budaya carok di Desa Bilaporah Kecamatan Socah kabupaten Bangkalan Madura", Skripsi, Fakultas syari'ah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm. 20.

jalan perjanjian sebelumnya, khusus untuk menentukan waktu dan tempat akan dilakukannya carok.<sup>53</sup>

Latief Wiyata mengatakan bahwa pada zaman sebelum kemerdekaan orang Madura yang akan melakukan carok di dahului oleh perjanjian tentang kapan dan dimana carok akan dilaksanakan serta senjata tajam jenis apa yang akan digunakan. Bahkan ketika carok berlangsung orang-orang desa dapat menyaksikannya. Pada saat itu, carok merupakan perang tanding untuk menguji keperkasaan seseorang, sehingga carok lebih mirip suatu pertandingan. Pemenangnya dianggap seorang jagoan, sedangkan dari pihak yang kalah secara kesatria mengakui kekalahannya tanpa ada keinginan untuk membalas dendam.<sup>54</sup>

### **3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya Carok**

Jika kita berbicara masalah nilai-nilai maka sama dengan berbicara tentang filsafat. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni bagaimana manusia harus hidup dan bertindak? teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan etika dan estetika. Dengan kata lain, aksiologi adalah ilmu yang menyoroti masalah nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan itu. Secara moral dapat dilihat apakah nilai dan kegunaan ilmu itu berguna untuk peningkatan kualitas kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia atau tidak.

Budaya carok sebagai budaya yang banyak menimbulkan perdebatan karena perbedaan pandangan dan pemahaman. Bicara masalah nilai-nilai budaya carok maka terdapat dua poin yang perlu di catat yaitu nilai positif dan negatif. Karena carok merupakan sebuah konflik dalam masyarakat Madura maka di sini Luwes Coser dalam buku Novri Susan

---

<sup>53</sup>Buka Kembali Mien Ahmad Rifai, 2007, hlm 337.

<sup>54</sup>A. Latief Wiyata, Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 201.

Pengantar Sosiologi Konflik dia berpendapat bahwa konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, "...konflik itu sesungguhnya menunjuk dirinya sebagai suatu faktor positif. Coser sepakat pada fungsi konflik sosial dalam sistem sosial, lebih khususnya dalam hubungannya pada kelembagaan yang kaku, perkembangan teknis, dan produktivitas, dan kemudian memperhatikan hubungan antara konflik dan perubahan sosial. Caser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Sehingga dalam hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak akan memberi efek positif.<sup>55</sup>

a. Nilai-nilai Positif Carok

Sebelum melanjutkan kepada pembahasan maka terlebih dahulu perlu ditegaskan kembali hakikat carok serta maknanya. Carok merupakan tindakan orang Madura untuk membunuh orang lain dengan tujuan melindungi kehormatan dan harga dirinya yang dilecehkan. Dalam carok terdapat beberapa nilai positif tergantung pada kasus penyebab carok itu terjadi. Di sini kita ambil contoh carok yang berlatar belakang gangguan terhadap Istri.

- 1) Carok yang dilakukan karena gangguan terhadap istri akan memberikan efek jera terhadap seseorang yang suka mengganggu Istri orang lain.
- 2) Akan membuat orang lain melihat bahwa tali pernikahan itu merupakan sesuatu yang sakral bagi orang Madura dan tidak dapat diputuskan.
- 3) Mencegah terjadinya perzinahan secara berlanjut karena berzina termasuk dosa besar.

---

<sup>55</sup> Novri Susan, Pengantar Sosiologi Konflik, Prenada Group, Jakarta, 2014, hlm. 46.

b. Nilai-nilai Negatif Carok

Konflik banyak yang berakhir negatif. Sebagaimana carok yang dalam hal ini carok merupakan tindakan untuk berusaha membunuh orang lain karena merasa harga dirinya dilecehkan. Maka terdapat beberapa nilai negatif dari tindakan carok tersebut yaitu:

- 1) Akan merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 2) Dengan berakhirnya carok maka yang terbunuh dalam carok tersebut isteri dan anaknya tidak ada lagi yang bertanggung jawab untuk menfkahinya.
- 3) Pelaku yang menang tidak akan merasa tenang karena dalam kasus ini biasanya dari pihak yang kalah akan menuntut balas atas keluarganya yang mati sebelumnya dalam arok.
- 4) Akan masuk penjara selama mungkin karena tindakan tersebut termasuk perbuatan kriminal, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas budaya carok tidak hanya memiliki dampak negatif namun juga terdapat dampak positif bagi kehidupan masyarakat Madura. Namun tidak semua carok memiliki nilai positif hal itu tergantung apa penyebab dari carok tersebut. Jika mengamati budaya yang ada di Indonesia carok bukan satu-satunya budaya yang berbau kekerasan namun di negeri ini masih banyak budaya-budaya yang berbau kekerasan.

**C. Analisis Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan dalam kajian Filsafat**

**1. Analisi Hakikat Carok dalam Perspektif Masyarakat Bujur Tengah**

Carok, kata ini sudah melekat dalam identitas diri orang Madura. Carok yang sudah ada saat Belanda berkuasa di bumi Madura yang hingga dewasa budaya tersebut masih eksis di kalangan masyarakat Madura. Carok terjadi disebabkan adanya konflik antar individu yang kadang menjadi konflik antar kelompok. Carok yang terjadi di Bujur Tengah

karena adanya konflik antar kedua kubu yaitu Mursyidin kepala desa Bujur Tengah dengan Baidlowi mantan kepala desa Bujur Tengah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penyebab adanya konflik ini karena perebutan tanah bengkok yang akhirnya menjadi konflik fisik yang melibatkan kelompok masyarakat.

Menurut Fisher sebagaimana di jelaskan Novri Susan bahwa tahapan dinamika konflik meliputi prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pascakonflik:

a. Prakonflik

preode dimana terdapat sesuatu ketidak sesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.

b. Konfrontasi

Melihatkan satu tahap di mana konflik saling terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. ladang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak.

c. Krisis

Krisis adalah puncak konflik. Tahap dimana konflik pecah bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens dan massal. Dalam konflik skala besar, ini merupakan prede perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap krisis. Bisa jadi salah satu pihak memenangi peperangan, atau kalah dan bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama. Situasi ini sangat

tergantung pada proses penanganan konflik.<sup>56</sup> Jika kedua belah pihak mampu melakukan negosiasi dan menggunakan strategi pemecahan masalah (problem solving) kemungkinan situasi yang dihasilkan cukup positif dan mengurangi jumlah kerugian bersama.

d. Pascakonflik

Situasi diselesaikan dengan cara berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara dua belah pihak.

Konflik individu kadang menjadi konflik antar kelompok seperti carok massal di desa Bujur Tengah. Dalam hal ini dibutuhkan waktu lama untuk menemukan jalan keluarnya karena kadang dari pihak yang kalah akan menuntut balas kepada pihak yang menang atau pihak yang menang kurang puas dengan kemenangannya. Maka dalam kasus ini dibutuhkan pihak ketiga yang bisa dipercaya dan disegani oleh kedua belah pihak sehingga menemukan jalan keluarnya dan diselesaikan dengan cara damai.

Corok yang terjadi di desa Bujur Tengah banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan dari pihak pemerintah, kepolisian bahkan ulama besar di pulau Madura. Ulama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Maduradan memiliki pengaruh besar terhadap arus kehidupan masyarakat Madura khususnya masyarakat Bujur Tengah.

Dalam peristiwa carok massal tersebut sesuai fakta yang ada di masyarakat setidaknya terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya carok tersebut yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena ilmu yang di dapat dalam pendidikan akan menjadi sangat berguna dalam kehidupan bersosial. Menurut kepala desa

---

<sup>56</sup>Novri Susan, Pengantar Sosiologi Konflik, Prenada Group, Jakarta, 2014, hlm. 88.

yang sekarang Ach. Zubairi mengatakan, pendidikan dalam masyarakat waktu itu masih terbilang rendah, pendidikan masyarakat Bujur Tengah rata-rata sampai SMP dan paling tinggi cuma sampai SMA itupun hanya beberapa orang saja. Menurutnya terjadinya carok di desa Bujur Tengah juga karena akibat pendidikan yang rendah yang kemudian berpengaruh terhadap sifat, sikap, dan moralitas masyarakat.

#### 2) Agama

Agama merupakan pendamping hidup, kitab suci sebagai pedoman hidup, dan hadits Nabi SAW menjadi penuntun hidup manusia. Seseorang yang mantap dalam ilmu agamanya akan menghindari sebuah konflik yang akan menyebabkan perpecahan antara sesama umat Islam. kurangnya kesadaran atas identitas keagamaannya masyarakat Bujur Tengah menyebabkan konflik fisik antar kelompok.

#### 3) Geografis

Keadaan geografis di desa Bujur Tengah seperti yang telah dijelaskan di gambaran umum desa di atas, bahwa secara geografis desa Bujur Tengah ini berada di perbukitan dan berbatu sulit untuk menemukan air dikala musim kemarau datang, kegersangan tanah ini berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Bujur Tengah jika terdapat suatu konflik akan mendorong mereka melakukan sebuah kekerasan.

#### 4) Ekonomi

Perekonomian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia, sudah sejak zaman kerajaan di Madura perekomiannya rendah, hal itu terbukti di Sumenep menurut Huub De Jonge, hampir semua tanah dari lahan-lahan persawahan, tanah-tanah tandus yang tidak diolah dan sejumlah besar tambak ikan, lahan-lahan penggaraman, dan lahan tegalan, bahkan semua sawah menjadi milik raja sawah yang dibuat oleh rakyat di tempat-tempat yang

jauh yang tergenang air, setelah ditemukan segera disita. Tindakan tersebut sudah pasti ada hubungannya dengan kurangnya lahan-lahan persawahan di daerah tersebut. Di Madura Barat sang raja mencoba mengusir rakyat dari daerah penggarapan sawah dengan mengenakan pajak yang terlalu tinggi.<sup>57</sup>

Maka dari itu seperti yang telah di singgung di halaman lain di atas bahwa Desa Bujur secara keseluruhan daerahnya berada di perbukitan lahan pertanianpun kurang. Keterbatasan lahan ini dan juga faktor tanahnya yang gersang sehingga tidak dapat di tanami padi, hanya bisa di tanami jagung, ketela dan sejenisnya, walaupun ada tanah yang dapat di tanami padi itupun cuma satu atau dua lahan saja. Dapat dipastikan terjadinya carok di Bujur Tengah juga karena faktor ekonomi di desa tersebut.

Jika kita perhatikan carok massal di desa Bujur Tengah ini bukan termasuk dalam kategori carok karena beberapa alasan. Pertama dalam kasus ini melibatkan seorang perempuan yang tidak lain adalah ibu Mursyidin kepala desa waktu itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Latief Wiyata bahwa carok hanya di lakukan oleh seorang laki-laki jika terjadi pembunuhan terhadap perempuan itu tidak di sebut carok melainkan pembunuhan biasa.<sup>58</sup> Hakikat carok seperti yang di jelaskan di atas bahwa carok merupakan tindakan untuk melindungi harga diri dan martabatnya.

## **2. Analisis Pemikiran Masyarakat Bujur Tengah dalam Memaknai Carok Sebagai Kearifan Lokal**

---

<sup>57</sup> Zaman dulu pengetahuan masyarakat dalam pertanian masih belum begitu banyak, untuk pemamfaatan dan pengolahan tanah yang berada dalam kategori tanah kering atau perbukitan masih belum menemukan solusinya dari pihak kerajaanpun hanya mengedepankan sifat serakahnya bukannya mencarikan solusi agar tanah-tanah yang kering dapat dimamfaatkan. Lihat Huub De Jonge, 1989, hlm. 64.

<sup>58</sup>Perikasa Kembali A. Latief Wiyata, 2002., hlm.1

Dinamika carok pada zaman dulu dan sekarang sangatlah berbeda, walaupun tidak diketahui pasti carok itu kapan munculnya pertama kali akan tetapi banyak sekali penjelasan yang tertuang dalam sebuah buku yang mengatakan carok muncul pada masa Belanda berkuasa di Indonesia termasuk Madura. Sebagaimana seperti yang dijelaskan oleh Latief Wiyata bahwa menurut Huub De Jonge dapat dipahami apabila pada pertengahan abad 19, “ribuan penduduk setiap tahunnya mengungsi atau menyeberang ke pulau Jawa untuk menghindari dari segala bentuk penekanan, penindasan dan pemerasan.” Selain itu, akibat dari tindakan kesewenang-wenangan yang memeras rakyat tersebut, “kewibawaan dan kepercayaan rakyat pada pemerintah kerajaan menjadi hilang. Bahkan kepercayaan kepada pemegang hukum adat pun lenyap. Tindakan kejahatan terjadi dimana-mana dan rakyat mencari penyelesaian di berbagai bidang dengan cara selfhelp.<sup>59</sup>

Cerita yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa budaya carok dan celurit dibawa oleh Sakera. Sakera seorang figur orang Madura, sebagaimana yang di jelaskan di halaman lain di atas bahwa Sakera adalah seorang mandor tebu yang jujur dan taat agama sehingga disukai para buruh, yang kemudian pada suatu hari pabrik gula milik Belanda membutuhkan lahan baru, akhirnya belanda membeli lahan milik penduduk dengan cara licik Sakera mengetahui hal itu Sakera bergerak hatinya untuk membela rakyat kecil. Berkali-kali Sakera dengan berbagai cara menggagalkan upaya Carik Rembang bawahan Belanda yang akhirnya dilaporkannya kepada Belanda mendengar kabar tersebut Belanda sangat marah kepada sakera. Karena Belanda tau kalau Sakera dihadapi dengan cara jujur mereka akan kalah, maka mereka mengancam Sakera kalau ibunya akan dibunuh pada

---

<sup>59</sup>Istilah selfhelp merupakan terjemahan dari kata selbsthilfe yang dikutip Wiyata dalam tulisan De Jonge yang mengutip dari tulisan S.R. Stienmetz yang berjudul “selbsthilfe” dalam buku Handwörterbuch der Soziologie. Sebagaimana yang dikutip Wiyata dalam tulisan De Jonge yang mengutip dari tulisan S.R. Stienmetz mengatakan bahwa, selfhelp mempunyai arti bahwa kepentingan kelompok atau perorangan ditangani sendiri tanpa menunggu penyelesaian dari atasan. A. Latief Wiyata, Carok Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 66.

saat itu dengan terpaksa Sakera menyerahkan diri kepada Belanda dan meninggalkan istrinya Marlana.

Suatu ketika ada kabar jika istrinya di diselingkuhi oleh ponakannya sendiri Brodin. Dengan perasaan yang sangat marah dia kabur dari penjara mencari Brodin dan akhirnya Sakera membunuhnya. Kemudian sakera mulai balas dendamnya kepada Belanda dan bawahannya secara berturut-turut, dimulai dengan Carik Rembang bahkan kepala polisi sekalipun dia tebas tangannya dengan celurit sejata miliknya.

Balas dendam Sakera tetap berlanjut hingga hampir ke akar-akarnya, akan tetapi, kemudian Belanda mencari seseorang yang tau kelemahannya sakera yaitu teman seperguruannya sendiri Aziz. Kemudian Aziz menjebak Sakera dengan mengadakannya tayuban, karena memang tayuban kegemarannya. Akhirnya Sakera datang ke tayuban terbut dan dilumpuhkan dengan bampu apus. Setelah ditangkap Sakera dihukum gantung oleh Belanda namun sebelum di hukum gantung dia mengatakan bahwa “satu sakera dibunuh akan tumbuh seribu sakera”. Pada saat itulah masyarakat kalangan bawah mulai berani melawan dan menentang Belanda. Dimana celurit, sebagai simbolisasi figur sakera. Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari kalau dihasut Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga blater (jagoan) yang menjadi kaki tangan penjajah Belanda.

Berangkat dari penjelasan dari Wiyata di atas dan menghubungkan cerita Sakera yang berkembang di masyarakat dapat di katakan cerita tersebut berkaitan dimana carok pertama kali muncul yaitu setelah meninggalnya Sakera, yang mana untuk mengubah citra sakera menjadi jelek Belanda mempersenjatai orang-orang bawahannya yaitu para blater (jagoan) dengan celurit untuk bertanding dengan masyarakat kalangan bawah. Kemudian ditambah lagi dengan para raja yang haus dengan harta kekayaan dengan mengambil harta benda, sawah dan ladang serta menaikkan pajak sehingga masyarakat tidak kuat lagi dengan keadaan tersebut, masyarakat mulai pemberontakan besar-besaran terhadap kerajaan yang kemudian Belanda membantu raja untuk mengembalikan keadaan

seperti semula. Tidak berhenti disitu pemberontakan berakhir ketika Belanda gulung tikar dari bumi Madura.

Maka dari itu carok merupakan upaya untuk membunuh seseorang secara berhadapan atau menyerang dari depan. Carok boleh dikerjakan kalau memang ada orang yang mengganggu atau menyakiti hati dan perasaan, lebih-lebih kalau masalah istri, karena kalau saya sendiri seorang isteri itu bagian dari sapa-ruh nyawa saya, ya kalau ada orang yang mengaggu isteri saya, samahalnya dengan main-main dengan nyawa, karena kalau seperti itu termasuk masalah harga dan martabat diri, serta merusak aturan (tatanan sosial). Tidak boleh dikerjakan kalau masalah seperti itu karena siapa saja kalau isterinya di ganggu oleh lelaki lain atau memang yang perempuan sama-sama sukanya kepada lelaki tersebut itu bukan hanya menyakiti hati suaminya akan tetapi menyakiti hati suami dan keluarganya. Orang yang seperti itu sama saja dengan menggali kuburannya sendiri (lelaki penganggu dan istrinya). Kedua, kalau masalah agama atau keyakinan, memang mulai sejak dalam kandungan saya sudah di Islamkan oleh orang tua saya, kalau memang ada orang yang mau merusak keyakinan saya, itu sama saja dengan menghina Tuhan dan Nabi saya. Tapi kalau cuma masalah warisan, tanah, atau apapun yang sekiranya dilarang dalam agama jangan sampai melakukan carok tidak baik apalagi kalau masih saudara.

### 3. Analisis Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya carok

Sudah di jelaskan di atas bahwa budaya carok memiliki makna dan nilai di dalamnya yang dalam hal ini membuktikan bahwa budaya yang berkembang di masyarakat tidak harus yang terkesan baik oleh masyarakat luas karena dalam suatu kelompok dengan kelompok yang lain terdapat sebuah perbedaan pandangan dalam memaknai suatu hal. Seperti contoh budaya carok. Carok menurut orang luar di pandang sebagai pembunuhan brutal dan kejam. Memang benar bahwa carok adalah suatu tindakan untuk membunuh orang lain. Namun dibalik tindakan tersebut terdapat suatu makna dan nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.

Walaupun demikian pandangan yang berbeda ini menjadi suatu pemahaman bagi orang lain bahwa budaya tidak hanya sesuatu yang baik yang diwariskan oleh nenek moyang kita masing-masing, mungkin buruk menurut orang lain akan tetapi menurut komunitasnya budaya tersebut muncul karena suatu pemikiran individu yang diterima oleh kelompok sehingga menjadi suatu aturan dalam kehidupan manusia.

